

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata menjadi semakin penting mengingat kontribusinya yang cukup besar dalam perekonomian suatu negara, dalam bentuk perolehan devisa penyediaan lapangan kerja, pendorong pembangunan daerah dan keterkaitannya yang luas dengan sektor lain. Secara kumulatif diharapkan sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan penduduk secara lebih luas.

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan di banyak negara industri ini mampu menjaga keberlanjutan dan ketahanan ekonominya. Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan peluang yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pariwisata telah tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah di kemudian hari bagi sebuah pembangunan nasional. Kunjungan wisatawan asing dari tahun ke tahun selalu meningkat, sehingga hal ini dapat digunakan sebagai momentum untuk usaha pengembangan pariwisata di dalam negeri. Dan keinginan untuk mengembangkan dan meningkatkan kepariwisataan di Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, pertama makin berkurangnya minyak bumi sebagai pengganti penghasil devisa, kedua prospek pariwisata yang tetap memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten dan ketiga besarnya potensi yang dimiliki bagi upaya pengembangan pariwisata di Indonesia (Spillane, 1994).

Ekoturisme merupakan salah satu jenis pariwisata yang muncul baru-baru ini. Jenis pariwisata ini mulai mendapat perhatian di kalangan aktivis LSM, pengelola wisata dan perencana dalam beberapa tahun terakhir. Ekoturisme muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap wisata alam dan wisata terbuka yang mengundang banyak pengunjung (*tourisme massa*) yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan kerusakan pendapatan potensial (*destroying income potential*)(Ellen scott, 1998).

Secara umum pariwisata telah menjadi salah satu industri yang terpenting di dunia. Menurut Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (*World Travel and Tourism Council-WTTC*), saat ini pariwisata merupakan industri terbesar dunia yang menghasilkan pendapatan kotor dunia yang menghasilkan pendapatan dunia lebih dari \$ 3,5 triliyun pada tahun 1993 atau 6% dari pendapatan kotor dunia. Pariwisata merupakan industri yang lebih besar dari industri barat, elektronik maupun pertanian. Industri pariwisata mempekerjakan 127 juta pekerja (satu dari 15 pekerja di dunia). Secara keseluruhan industri pariwisata diharapkan meningkat dua kali pada tahun 2000 (WTTC, 1992).

Pasar ekoturisme juga cukup menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari statistik pariwisata yang dikeluarkan oleh institusi resmi pariwisata dunia. Menurut *World Tourism Organization* (WTO), estimasi awal pertumbuhan mencapai 7% dari penerimaan global. Dan dari sektor ini diperkirakan mencapai \$ 527 milyar pada tahun 2000. Di Mexico, SECTUR, sekretariat pariwisata pemerintah, melaporkan bahwa negara menerima 21 juta pengunjung di tahun 1997, dimana 7,5 hingga 8,5 juta pengunjung tiap tahun sebagai “*authentic tourists*” yang membelanjakan \$550 per perjalanan. Sedangkan di Republik Dominika 1,5 sampai 2,5 juta orang wisatawan disebut “*ecotourist*” karena mereka mengunjungi taman untuk setengah hari (Ron Mader, 2000). Dan pada tahun 1993 di kawasan Asia Pasifik perolehan kegiatan ekonomi dari sektor pariwisata mencapai US \$ 950 dimana 10% nya merupakan hasil dari kegiatan ekowisata. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang potensial seharusnya Indonesia mampu menangkap 0,1% dari angka di atas maka paling tidak akan diperoleh sebesar US \$ 950 juta dari sub sektor ekoturisme (Gatot Sudarto, 1999).

Melihat perkembangan pariwisata dunia khususnya ekoturisme yang di Indonesia lebih dikenal dengan ekowisata tampaknya cukup menjanjikan apabila diterapkan di Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan jenis flora, fauna dan ekosistem atau dapat dikatakan bahwa negara Indonesia adalah *mega biodiversity country*. Apalagi paradigma pembangunan yang berkelanjutan sekarang ini sedang mulai dipakai di Indonesia. Ekoturisme sendiri merupakan

salah satu alat untuk mengawetkan keanekaragaman hayati dan memajukan pembangunan berkelanjutan (Boo, 1993: hal. 15). Ekoturisme bertemu dengan upaya-upaya konservasi dan salah satu yang terpenting adalah pengelolaan kawasan konservasi (Ibid, hal: 16)

Dalam konteks daerah penelitian, ekoturisme dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi alam (fisik) dan obyek wisata yang ada. Apalagi istilah ekoturisme merupakan hal yang baru khususnya untuk daerah ini. Selama ini yang dikembangkan adalah wisata alam, wisata budaya dan agrowisata. Tetapi hal-hal ini yang menyangkut keberlanjutan pembangunan pariwisata dan masyarakat sekitar belum banyak dikaji. Sehingga hal ini akan menambah wacana pengetahuan tentang pentingnya pariwisata yang berwawasan lingkungan. Disamping juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah. Disamping itu keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi pertimbangan dalam pemberdayaan daerah untuk mencapai pembangunan wilayah yang lebih optimal.

Potensi wisata daerah Tawangmangu yang cukup banyak dan potensial untuk dikembangkan sebagai daerah wisata ekoturisme, potensi tersebut antara lain :

- a. Potensi wisata alam berupa air terjun, camping area, hutan wisata dan sumber air panas.
- b. Potensi wisata budaya berupa candi dan adat kebiasaan masyarakat setempat.
- c. Potensi wisata hasil karya manusia yang berupa hasil kerajinan, makanan khas, hasil budidaya manusia (hasil pertanian) dan atraksi budaya yang ada.

Atas dasar potensi tersebut peneliti mencoba menggali potensi yang ada tersebut untuk pengembangan lebih lanjut, sektor pariwisata yang sudah ada dengan mempertahankan kondisi lingkungan agar tetap alami dan lestari. Selain itu pengembangan ekoturisme ini diharapkan dapat mendorong perkembangan penelitian sehingga secara lebih lanjut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah penelitian.

Pengembangan ekoturisme atau pariwisata berwawasan lingkungan ini diterapkan agar daerah Tawangmangu yang merupakan kawasan lindung dapat menjadi kawasan ekoturisme yang akhirnya diharapkan dapat menarik wisatawan yang cukup besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah sekaligus dapat pemerlihora keserasian dan kelestarian lingkungan yang dalam perkembangnya sekarang ini kurang diperhatikan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan pariwisata di kawasan lindung agar tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, sehingga penerapan konsep pariwisata yang berkelanjutan dapat diterapkan. Hal ini juga dimaksudkan agar kawasan Tawangmangu tetap terjaga kelestariannya sebagai kawasan lindung dan kawasan resapan air. Letak daerah penelitian di lereng sebelah barat Gunung Lawu merupakan daerah tangkapan hujan dan daerah resapan air bagi daerah di bawahnya. Dengan demikian apabila kawasan ini terganggu maka suplai air tanah untuk daerah di bawah dan kota seperti Karanganyar, Solo dan sekitarnya juga akan ikut terganggu.

Kondisi yang terjadi saat ini, telah terjadi invasi penggunaan lahan untuk permukiman di kawasan resapan air. Pembuatan villa yang semakin banyak apabila tidak diatur, akan semakin mengganggu ekologi setempat. Mintakat lahan terbuka untuk meresapkan air. Disamping itu permukiman yang bermunculan juga dapat mengurangi keindahan alam yang merupakan salah satu nilai penting sebagai daya tarik wisata. Kondisi sumber daya manusia terutama aspek kependudukan yang selalu berubah dari waktu ke waktu, juga kaitannya dalam hal konservasi alam juga menjadi perhatian dalam pengembangan ekoturisme di kawasan lindung ini.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengembangan ekoturisme akan meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar. Selain itu lingkungan alam akan terjaga kelestariannya serta partisipasi masyarakat dalam

pembangunan daerah dan pelestarian lingkungan juga meningkat. Dengan demikian pelaksanaan ekoturisme ini juga melibatkan partisipasi masyarakat lokal disamping juga tugas dan kewajiban pemerintah. Sehingga paradigma pariwisata yang berkelanjutan dapat terwujud.

Kehadiran warga kota yang ingin mencari udara segar pegunungan dengan mendirikan villa di kawasan resapan air pada dasarnya merupakan suatu bentuk invasi penggunaan lahan ini tidak didukung dengan rencana tata ruang yang adaptif karena tidak dilakukan secara partisipatif dengan memperhatikan masyarakat setempat. Sehingga hal ini akan semakin mengganggu ekologi dan keindahan alam di daerah penelitian. Selain itu lahan pertanian yang semakin berkurang juga menyebabkan jenis wisata pertanian (agrowisata) semakin berkurang dan kurang diperhatikan.

Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian yang dapat dipakai untuk mencapai sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana potensi pariwisata yang ada di daerah penelitian dapat dianalisis untuk wisata yang berwawasan lingkungan (ekoturisme) ?**
- 2. Bagaimana pengaruh kegiatan ekoturisme terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan daerah ?**
- 3. Seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengembangan ekoturisme ?**
- 4. Bagaimana bentuk rencana arahan pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan yang sesuai untuk daerah yang potensial di kawasan Tawangmangu, dapat sesuai dengan permintaan pasar dan melibatkan partisipasi lokal ?**

### **1.3. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi sediaan pariwisata dan permintaan wisatawan untuk pengembangan ekoturisme di Kecamatan Tawangmangu.

2. Mengidentifikasi wilayah-wilayah potensial untuk pengembangan ekoturisme di Kecamatan Tawangmangu.
3. Mengetahui hubungan antara potensi sediaan pariwisata dengan potensi permintaan wisatawan dalam pengembangan ekoturisme di Kecamatan Tawangmangu.
4. Mengetahui pengaruh pengembangan kegiatan ekoturisme terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dan daerah Tawangmangu.
5. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan (ekoturisme) di Kecamatan Tawangmangu.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Geografi pada Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pertimbangan-pertimbangan dalam pengembangan industri pariwisata yang memperhatikan lingkungan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Bagi pengembangan ilmu Geografi, khususnya dalam pemanfaatan kajian geografi untuk pengembangan kepariwisataan khususnya ekoturisme.
4. Sebagai sumber informasi bagi pengembangan penelitian sejenis dikemudian hari.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pelaksanaan program ekoturisme khususnya di daerah penelitian.

#### 1.5. Telaah Pustaka

Kecamatan Tawangmangu terletak di lereng sebelah barat Gunung Lawu. Letaknya di lereng gunung menyebabkan daerah ini subur serta masih alami. Daerah ini merupakan daerah yang mempunyai topografi kasar yang terdiri dari

kawasan hutan lindung, kawasan suaka alam, kawasan lindung hidroorologis, kawasan pertanian produktif, dan kawasan permukiman (RTRW Kabupaten Karanganyar 1997-2006). Tawangmangu umumnya merupakan daerah yang subur dan hal ini didukung oleh tersedianya sumber-sumber mata air. Sebagai daerah resapan air yang sangat penting fungsinya untuk mensuplai kebutuhan air bersih daerah yang ada di bawahnya, maka lingkungan di daerah kepariwisataan Tawangmangu menjadi penting keberadaannya. Dalam pengelolaan kawasan lindung, kawasan resapan air diartikan sebagai daerah yang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk meresapkan air tanah, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akuifer) yang berguna sebagai sumber air (Kepres No. 32 tahun 1990).

Mengacu pada batasan tersebut, maka segala upaya pengembangan wilayah harus memperhatikan sistem ekologi yang ada sehingga tidak mengganggu ekosistem yang ada. Dan dalam pelaksanaannya pembangunan hendaknya tidak mengganggu keseimbangan dari ekosistem serta turut membina ekonsistem agar lebih stabil dan dinamis serta seimbang (Salim, 1990, dalam Yuthan 1998). Dalam konteks pengembangan pariwisata, alternatif yang dipilih adalah pariwisata berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Hal ini digunakan untuk mengontrol pengaruh negatif pariwisata. Salah satu pendekatan yang dipakai sebagai kontrol tersebut adalah “*adaptancy*” (Spillane, 1994; hal. 28-29). Pendekatan *adaptancy* menyebutkan bahwa pengaruh negatif pariwisata dapat dikontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah dikenal secara umum, atau menyesuaikan dengan negara atau daerah tujuan wisata.

Cara berpikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam satu konteks. Maka pendekatan tersebut mengusulkan strategi seperti pembangunan pada skala kecil, pariwisata yang terkontrol, pariwisata yang bertahan lama (*sustainable*), pariwisata dengan cara menikmati kehidupan masyarakat setempat, dan pariwisata yang berkaitan dengan ekologi (*eco-tourism*) (Spillane, 1994; hal. 29). Pendekatan *adaptancy* ini membuat manusia sadar akan bahaya pariwisata massa (*mass tourism*).

Batasan ekoturisme juga telah banyak dikemukakan oleh para ahli pariwisata. Menurut David Western (1993) ekoturisme merupakan perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, sosial dan ekonomi. Lebih lanjut disebutkan definisi yang lebih lengkap bahwa Ekoturisme adalah perjalanan bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Janet Cocharane, 1993 dalam NR Wibowo). Istilah “perjalanan yang bertanggung jawab” merupakan peribahasa yang lain untuk ekoturisme, yang artinya bahwa semua pihak pelaku kegiatan ekoturisme harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ini terhadap lingkungan alam dan budaya. Batasan ini menekankan pada perlindungan terhadap lingkungan alami. Sedangkan batasan yang lebih luas juga dikemukakan oleh David Western (1993) adalah sebagai berikut : “Ekoturisme adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksplorasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatif terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan”. Ada 4 (empat) poin penting yang mendasari definisi tersebut yaitu ekologi, estetika atau keindahan, ekonomi dan sosial. Keempat poin tersebut secara tersirat dimasukkan dalam definisi David Western. Sedangkan di Indonesia istilah ekoturisme lebih dikenal dengan istilah ekowisata yang didefinisikan sebagai “kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah-daerah alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dukungan terhadap usaha-usaha konservasi lingkungan (Alam dan Kebudayaan) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat” (PENAS EKOWISATA I – BALI, 1996).

Selain itu dalam upaya pembangunan kepariwisataan harus diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor terkait. Sehingga pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan (ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993). Berdasarkan ketetapan

tersebut maka pengembangan pariwisata yang merupakan bagian dari pengembangan wilayah dengan mendasarkan pemikiran geografi yang berlandaskan pada pandangan keruangan (agihan) maka pengembangan-pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan diantaranya dengan beberapa teori pengembangan wilayah seperti teori kutub pertumbuhan dengan konsep tempat central (Christaller). Teori kutub pertumbuhan dari Christaller dapat dioperasikan atas tiga konsep dasar yakni (1) konsep *leading industry*, (2) konsep *polarization* dan (3) konsep *spread effects* (Sujali, 1989). Konsep *leading industry* dapat diterapkan yaitu berdasarkan pemikiran bahwa suatu obyek wisata yang dijadikan sebagai leading industri adalah obyek wisata yang mempunyai potensi tinggi sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat mempengaruhi perkembangan obyek-obyek wisata kecil disekitarnya. Sedangkan konsep *polarization* mendasar pemikiran bahwa suatu obyek wisata dapat berkembang kalau masing-masing obyek wisata tersebut mempunyai identitas yang khas. Dan konsep *spread effects* didasarkan pada pemikiran bahwa obyek wisata yang potensial perlu dilengkapi sarana dan prasana agar dapat memacu pertumbuhan perekonomian daerah tempat obyek wisata. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dijabarkan atau disebarkan dari pusat-pusat pertumbuhan seperti ini. Dan dasar pemikiran dari ketiga konsep tersebut sangat mendukung pada upaya pengembangan suatu kawasan ekoturisme.

Menurut David Barkin, ekoturisme merupakan perpaduan antara wisata alam dan wisata berkelanjutan. Unsur *sustainable development* menjadi perhatian pokok dalam batasan tersebut. Ekoturismeharusnya dikerjakan lebih dari sekedar kreasi atau membuat aktivitas atraksi untuk pengunjung, membawanya untuk berinteraksi dengan alam dan di pihak lain juga menjaga kualitas tapak (*site*) serta kualitas flora dan fauna, sehingga pengunjung yang akan datang juga dapat menikmati alam dengan kualitas yang sama bagusnya. Selain itu unsur lain yang juga ikut menentukan dalam mengembangkan Daerah Tujuan Ekoturisme (DTE) adalah sarana penunjang komunikasi, transportasi, keamanan, dan juga kesiapan masyarakat setempat harus menjadi pertimbangan utama.

Studi ekoturisme membawa banyak keuntungan untuk direfleksikan dalam kepentingan keberlanjutan, dan kemungkinan implementasi pendekatan yang bergerak ke arah baru. Tetapi yang juga dipercaya bahwa hal tersebut merupakan suatu “*significant obstacles*” (Ibid, hal 2). Hal ini membutuhkan kebijakan yang lebih intensif serta membutuhkan korelasi baru “*social force*”, pergerakan ke depan berdasarkan partisipasi demokratis dalam segala aspek kehidupan di banyak negara dan bangsa. Strategi untuk mengemukakan penemuan ini harus direspon dengan baik. Dengan demikian selain unsur *sustainable development*, partisipasi masyarakat lokal juga dilibatkan dalam ekoturisme, jika mengacu pada batasan tersebut.

Menurut Ron Mader dalam artikelnya yang berjudul “*Latin America New Ecotourism: What is it?*”, menyebutkan kriteria-kriteria pokok menyangkut batasan ekoturisme, yaitu ekoturisme seharusnya :

1. memberikan pemahaman untuk konservasi,
2. memasukkan unsur partisipasi masyarakat, dan
3. menguntungkan dan dapat bertahan sendiri (*sustain it self*).

Kriteria mengenai ekoturisme tersebut pada intinya hampir sama dengan batasan-batasan yang telah dikemukakan sebelumnya oleh penulis yang lain. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa kesuksesan ekoturisme membutuhkan aliansi lintas sektoral, komprehensif dan perhatian yang penuh.

Dengan demikian pariwisata yang bertanggung jawab, pariwisata yang berkelanjutan, serta pariwisata yang berwawasan lingkungan merupakan unsur penting dalam ekoturisme. Ekoturisme berusaha mengembangkan pariwisata dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Melihat adanya bidang kehidupan masyarakat dan atas alam lingkungannya, maka tepat sekali jika dalam Rencana Undang-undang Republik Indonesia tentang kepariwisataan Bab III pasal 6 diberi peringatan sebagai berikut :

“Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

“Pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

- a. kemampuan untuk mendorong meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya,
- b. nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat,
- c. kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup
- d. kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.”

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Pengembangan model wisata yang bertanggung jawab dan melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, serta dukungan terhadap usaha-usaha pemanfaatan potensi dan konservasi sumberdaya alam untuk peningkatan pendapatan di daerah Tawangmangu, diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk menerapkan konsep tersebut pada suatu kawasan wisata seperti Tawangmangu. Dan dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan komponen pengembangan wilayah dan komponen keserasian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan adalah usaha memadukan antara komponen pengembangan wilayah dan komponen keserasian lingkungan yang ada di daerah Tawangmangu, baik itu yang berupa kondisi fisik maupun yang berupa kondisi sosial. Komponen keserasian lingkungan yang dikaji meliputi komponen fisik (alam), infrastruktur dan komponen kependudukan. Sedangkan unsur pengembangan wilayah yang dikaji adalah kondisi sosial ekonomi wilayah. Seluruh komponen yang dikaji tersebut selanjutnya dikaitkan dengan potensi *existing* pariwisata. Dengan perpaduan antara kedua komponen tersebut maka dapat diketahui potensi wisata yang terdapat di daerah Tawangmangu baik itu yang berbentuk obyek wisata alam, budaya maupun buatan yang dapat dikembangkan menjadi wisata yang berwawasan lingkungan melalui kegiatan ekoturisme. Dengan pengembangan pariwisata dengan metode keserasian lingkungan yang dipadukan dengan metode pengembangan wilayah akan

menghasilkan bentuk pengembangan pariwisata yang komprehensif yang sesuai dengan kondisi wilayah Tawangmangu.

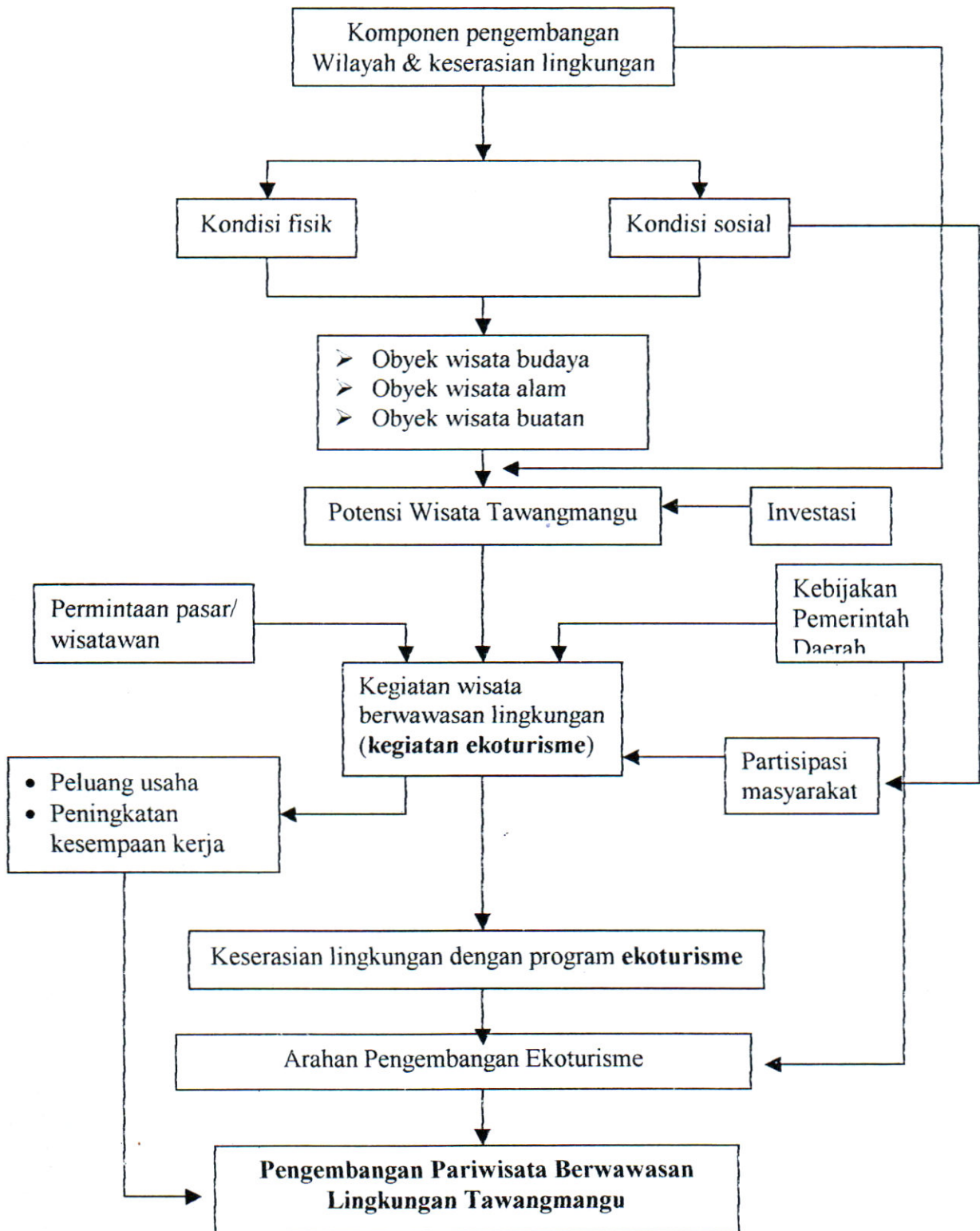
Dengan potensi *existing* pariwisata di daerah penelitian yang beragam, yaitu berupa obyek wisata budaya (candi, kesenian rakyat, upacara adat), obyek wisata alam (air terjun, hutan wisata) dan obyek wisata buatan (taman bermain, kolam renang, lapangan tenis, tempat ziarah/petilasan), dapat diciptakan suatu kegiatan wisata atau atraksi wisata yang diharapkan dapat menarik wisatawan untuk datang mengunjungi obyek wisata tersebut selain itu kegiatan wisata yang dibuat harus mampu mempertahankan potensi tersebut agar tetap lestari, dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan kegiatan wisata yang berwawasan lingkungan atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekoturisme tentu saja tidak dapat dilakukan secara mudah dan hal ini memerlukan dana yaitu yang dapat diperoleh dari investasi yang masuk ke kawasan wisata Tawangmangu.

Pemanfaatan potensi secara optimal melalui kegiatan ekoturisme tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dengan memperhatikan variabel-variabel pengaruh yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan tersebut, yaitu permintaan pasar wisatawan yang berupa karakteristik wisatawan yang datang ke kawasan wisata Tawangmangu dan harapan pengunjung terhadap obyek wisata yang ada, kebijakan Pemerintah Daerah serta partisipasi masyarakat lokal terhadap kegiatan ekoturisme tersebut. Dengan ketiga variabel pengaruh tersebut maka dapat dibuat kegiatan ekoturisme yang sesuai dengan permintaan pasar wisatawan dan sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah serta dapat melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan tersebut.

Untuk perkembangan lebih lanjut kegiatan ekoturisme yang ada diharapkan dapat memberikan peluang usaha pada masyarakat lokal serta dapat mengurangi pengangguran di kawasan wisata Tawangmangu karena dengan adanya kegiatan ekoturisme tersebut akan terbuka kesempatan kerja yang dapat menyerap cukup banyak tenaga kerja terutama masyarakat lokal yang pada dasarnya merupakan obyek dari ekoturisme tersebut.

Selain keuntungan materi yang diperoleh oleh masyarakat kegiatan ekoturisme ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi lingkungan yaitu terjaganya kelestarian lingkungan dan keserasian lingkungan alam di kawasan wisata Tawangmangu. Agar semua tujuan dari program ekoturisme tersebut dapat tercapai dan kegiatan ekoturisme dapat berkelanjutan maka perlu dibuat suatu arahan Pengembangan Ekoturisme yang telah disesuaikan dengan potensi dan kebijakan pemerintah yang diterapkan di kawasan wisata Tawangmangu ini. Arahan pengembangan ekoturisme di kawasan wisata Tawangmangu ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata Tawangmangu.

Dengan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ekoturisme, yang berupa terbukanya peluang usaha baru, peningkatan kesempatan kerja dan terwujudnya keserasian lingkungan yang diterapkan dalam arahan pengembangan ekoturisme yang tepat diharapkan dapat mendukung pengembangan pariwisata Tawangmangu yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan masyarakat maupun daerah.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

### 1.7. Hipotesis

1. Terdapat korelasi positif antara tingkat potensi sediaan ekoturisme dengan tingkat potensi permintaan pasar wisatawan. (Semakin tinggi tingkat potensi sediaan ekoturisme semakin tinggi tingkat permintaan wisatawan pasar wisatawan).
2. Desa-desa di daerah yang mempunyai topografi kasar bergunung dan berbukit berpotensi tinggi untuk pengembangan ekoturisme.
3. Pengembangan ekoturisme sebagai obyek daya tarik wisata di Kecamatan Tawangmangu mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.
  - a. Pengembangan ekoturisme sebagai obyek daya tarik wisata lebih banyak berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.
  - b. Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan semakin tinggi pendapatan daerah dan masyarakat lokal.
4. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap ekoturisme dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat (tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan).
  - a. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan ekoturisme.
  - b. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan ekoturisme.

### 1.8. Jadwal Penelitian

Jadwal atau *schedule* penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pra-Lapangan

Kegiatan pra-lapangan dilakukan dengan maksud agar kegiatan selanjutnya atau pelaksanaan penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pra lapangan yang dilakukan adalah penyiapan proposal dengan observasi awal sebagai bahan pertimbangan dalam mengetahui masalah dan potensi yang ada di daerah penelitian. Kegiatan pra-lapangan dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Agustus dan September.

b. Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan adalah inti dari kegiatan penelitian ini, dalam kegiatan lapangan tahapan yang harus kita lalui adalah *collecting* data baik itu data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan menyebarkan kuisioner pada responden di lokasi penelitian. Sedangkan data skunder dikumpul melalui instansi-instansi pemerintah daerah seperti dinas pariwisata, Bappeda, Kantor Statistik, BPN, Kantor kecamatan dan instansi lain yang terkait dengan tema penelitian. Kegiatan pengumpulan data dijadwalkan selesai dalam waktu tiga bulan yaitu bulan Oktober, Nopember dan Desember. Dan dalam pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember, Januari dan Februari.

c. Kegiatan Pasca Lapangan

Kegiatan pasca lapangan adalah analisa data dan penulisan laporan (skripsi). Waktu yang dijadwalkan dalam kegiatan pasca lapangan ini adalah tiga bulan yaitu bulan Maret, April dan Mei, tetapi dalam pelaksanaannya hasil penulisan laporan penelitian (skripsi) ini baru dapat diselesaikan pada bulan Juli atau dengan kata lain mundur selama dua bulan dari jadwal yang telah ditetapkan.

### 1.9. Batasan Konsep

Batasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adlah sebagai berikut :

**Ekoturisme** (Ekowisata) adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat/daerah-daerah alami atau tempat-tempat/daerah-daerah yang dikelola berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. (PENAS EKOWISATA I – BALI 1996).

**DTE** (Daerah Tujuan Ekoturisme) adalah daerah yang dikembangkan untuk kegiatan ekoturisme, dilakukan pada daerah yang masih alami (nature

made) berupa hutan yang berada di kawasan konservasi, kawasan non konservasi seperti hutan adat dan daerah yang dikelola dengan kaidah alam (man made) seperti hutan produksi, cagar budaya atau daerah yang telah disepakati antara masyarakat dan pemerintah untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekoturisme.

**Pariwisata** adalah suatu perjalanan dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1985 dalam Endang, 1999).

**Wilayah** adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional (UUPR).

**Prasarana** adalah segala hal yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan.

**Wisatawan** adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dari daerah asal menuju daerah tujuan untuk berlibur.

**Obyek wisata** adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1985).

**Keserasian lingkungan** adalah suatu keadaan lingkungan yang terbentuk atas hasil interaksi yang dinamis antara kependudukan (*population*), lingkungan fisik (*environment*), dan potensi daerah (*resource*) yang saling menunjang dan berkesinambungan (PPK UGM, 1989).

**Konservasi** adalah perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, serta nilai kekhasan dan keasliannya.

**Kegiatan pariwisata** adalah kawasan dengan luas lahan tertentu yang dibangun dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata (UU No. 9 tahun 1990).

**Aktifitas** adalah semua kegiatan wisata yang dapat dilakukan wisatawan di lokasi tujuan ekoturisme.

**Daya dukung lingkungan** adalah kemampuan lingkungan terhadap kapasitas kegiatan yang dilakukan pada lingkungan tersebut.

**Identifikasi** adalah penetapan atau penentuan keadaan, sifat atau ciri-ciri khusus suatu obyek (Poerwadarminta).

**Potensi wilayah** adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta karya manusia itu sendiri (Dirjen Pembangunan Desa, Depdagri 1987).

**Partisipasi** adalah suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu (Mikkelsen, 1996; 64).

**Faktor kepariwisataan** adalah faktor yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata yaitu obyek daya tarik wisata, industri pariwisata, kesenian, potensi prasarana fisik (aksesibilitas), fasilitas penunjang, penyedia tenaga kerja, aktifitas ekowisatawan dan partisipasi masyarakat.